

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas, kesejahteraan, pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan langsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Menyadari pentingnya peranan pendidikan dalam pelaksanaan pembangunan, maka setiap warga negara yang ingin maju tentulah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan bangsanya, karena pembangunan di segala bidang membutuhkan manusia yang terdidik, terampil, dan berorientasi kepada pembangunan bangsa serta berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda, karena dengan pendidikan, membuat manusia menjadi pintar, cerdas, dan terampil, sehingga manusia memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam menyikapi serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang ada.

Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar “baru” yang lebih memperdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kemampuan intelektual manusia begitu beraneka ragamnya. Kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berpikir, daya cipta dan lain-lain. Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) : ayat 31 :



Terjemahnya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 31)¹

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Cet. V, CV. Diponegoro, 2005, h. 6

Dalam ayat tersebut digunakan kata ta'lim yang berarti pengajaran, sehingga lebih terbatas dari pengertian pendidikan. Dengan kata lain taklim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan Tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di Negara-Negara Arab terlalu luas. Sebab kata Tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.²

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kenyataan yang ada di lapangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rendah karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai. Hal ini disebabkan karena kesulitan siswa dan juga memahami materi yang sukar diterima. Selain itu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih terpaku pada buku-buku pelajaran.

Pada hakekatnya guru sering menggunakan satu metode dalam pengajaran, sehingga mengakibatkan proses belajar anak hanya bersifat harfiah saja. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pelajaran pendidikan agama islam banyak hal yang perlu dipertimbangkan antara lain yaitu dalam hal penyampaian materi dari sumber pesan melalui metode tertentu merupakan kebijakan penerima pesan atau siswa. Sedangkan metode yang digunakan di sekolah masih kurang dapat menciptakan suasana yang kondusif, hal ini dapat menyebabkan siswa secara mentalis menganggap bahwa

² Hasan Langgulung., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cet. I, PT. Al-Husna, 2000),h. 3

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sukar dipahami sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar.

Usman menyatakan bahwa “proses belajar dan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan”.³

Namun kenyataannya Proses pembelajarann yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini lebih cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana murid hanya duduk, mencatat atau mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi murid untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga murid menjadi fasif.

Permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar Swasta Watu-Watu Bombana bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh guru. Sehingga siswa terlihat kurang memiliki motivasi dan kurang aktif sehingga hasil belajarnya yang kurang maksimal. Dari hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Swasta Watu-Watu Bombana masih memiliki hasil belajar yang rendah. Hal itu dapat dilihat dari nilai siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDS Watu-Watu yang berjumlah 11 orang

³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.4

yaitu 6 orang siswa dinyatakan lulus pada KKM secara individu dan 5 orang dinyatakan tidak lulus pada KKM secara individu. Hasil tes ini mencapai 54,55% dengan rata-rata 67.27. Sedangkan hasil belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai 85%.

Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca, berhitung atau penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya apalagi pengetahuan yang bersifat Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar murid dengan berbagai cara antara lain: perbaikan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, peningkatan sarana dan prasarana, memberi motivasi murid supaya semangat belajar, mengingatkan orang tua murid agar memberi motivasi belajar di rumah.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat murid akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan mereka duduk, diam dan mendengarkan. Kebosanan dalam

mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar murid. Selain itu ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran.

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode pembelajaran mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Berkaitan dengan hal di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat formal. salah satu strategi yang digunakan adalah Strategi Quantum Teaching.

Menurut Hernacki bahwa: “melalui siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa

berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru”.⁴

Menerapkan strategi Quantum Teaching akan membuat siswa lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa yang kemudian dapat meningkatkan hasil prestasi yang akan di capai oleh peserta didik. Selain itu juga dapat memperbaiki penerapan kurikulum saat ini dan meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Meningkatkan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Strategi Quantum Teaching pada Siswa kelas V SDs Watu-Watu Kec. Lantari Jaya Kab. Bombana”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Motivasi belajar murid tergolong rendah dalam mengikuti pelajaran PAI sehingga kurang memiliki keberanian bertanya atau berpendapat (kurang aktif).

⁴ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, Quantum Learning, (Bandung: Kaifa, 2001), h.15

2. Murid kurang memanfaatkan sumber belajar selain catatan yang diberikan oleh guru.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan cenderung menggunakan metode konvensional (tidak variatif) dan cenderung monoton.
4. Kurangnya respon murid dalam menanggapi instruksi guru.
5. Hasil belajar murid pada pelajaran PAI masih tergolong rendah dan masih kurang memuaskan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok pada penelitian ini adalah ” Apakah Penerapan Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas IV di SD. Watu-Watu Kec. Lantari Jaya Kab. Bombana”. ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah; “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa kelas V di SD.Swasta Watu-Watu Kec. Lantari Jaya Kab. Bombana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran PAI, utamanya pada penggunaan Strategi Quantum Teaching. Dengan adanya Strategi Quantum Teaching menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran PAI berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mampu mementingkan hasil, ke pembelajaran yang juga mementingkan proses. Sehubungan dengan hal itu dalam kurikulum disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukkan pada proses pencapaian hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan manfaat:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil PTK sangat bermanfaat dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran, sedangkan bagi guru yang lain hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan PTK maka guru dapat mengetahui strategi, media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi dasar pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Bagi Siswa

Agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru sehingga diharapkan mereka bisa merealisasikan pelajaran yang ada disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori-teori ilmu yang diperoleh kedalam bukti lapangan *riil* serta dengan sedikit demi sedikit peneliti mampu memahami strategi, metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran dan mampu memotivasi peneliti untuk selalu berusaha mengembangkan imajinasi maupun daya kreatifitas dalam “menghidupkan” serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai variabel penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

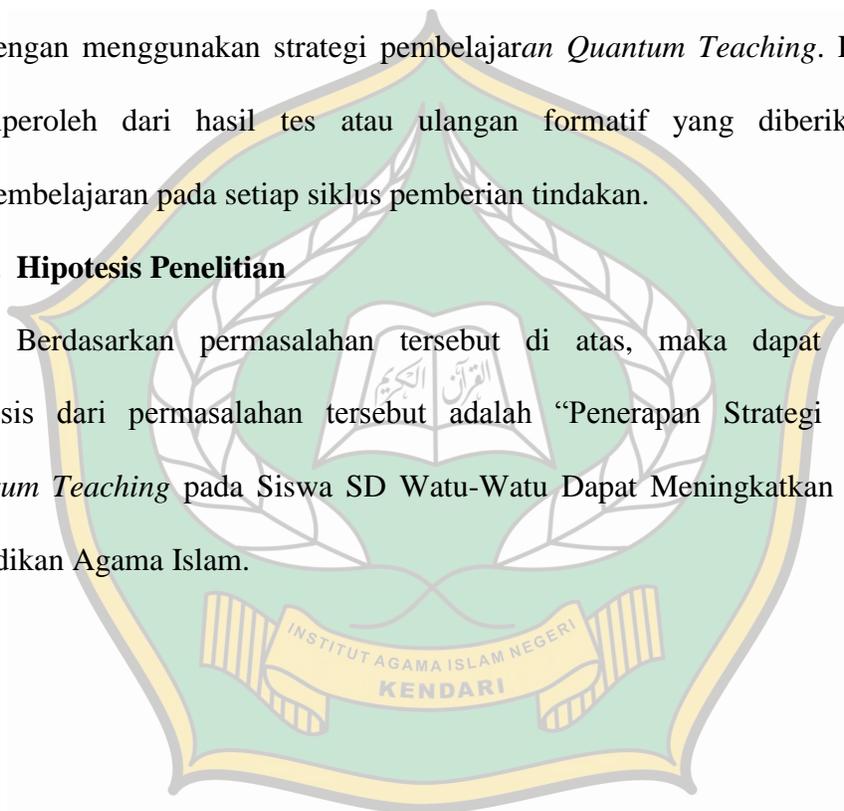
1. Strategi pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengembangkan lingkungan belajar yang saling memberdayakan, menghargai dan senantiasa menjaga motivasi belajar. Dalam pembelajaran ini lebih menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong siswa menemukan antara materi yang di pelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan menghendaki peserta didik dapat terlibat

langsung dalam memahami konsep dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah sehingga tercapai pemahaman konsep yang memadai.

2. Hasil belajar PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah; nilai hasil belajar yang diperoleh murid setelah melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran *Quantum Teaching*. Dimana Hasil diperoleh dari hasil tes atau ulangan formatif yang diberikan di akhir pembelajaran pada setiap siklus pemberian tindakan.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis dari permasalahan tersebut adalah “Penerapan Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa SD Watu-Watu Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan Hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi belajar. Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, oleh karena itu masalah belajar bukan hanya di sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung pada bagaimana proses yang dilakukan si pelajar itu sendiri.

Istilah belajar dalam kamus bahasa Indonesia berarti “berusaha (berlatih) supaya mendapat kepandaian”.¹ Artinya bahwa suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil, dan dari hasil itu dia dapat mengembangkan potensi dirinya.

Sedangkan pengertian belajar menurut Witherington *dalam* Purwanto bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian².

¹ W.J Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h.108

² Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, h.84